

ANALISIS KONTRASTIF PERUBAHAN TASHRIF BAHASA ARAB DAN AFIKSASI BAHASA INDONESIA SERTA DESAIN PEMBELAJARANYA

¹Reza Revaldi, ²Zulhannan, ³Fachrul Ghazi, ⁴Koderi ⁵Erlina

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

1rezarivaldi2105@gmail.com 2zulhannan@radenintan.ac.id 3alghaazi@yahoo.com

4koderi@radenintan.ac.id 5erlina@radenintan.ac.id

Tanggal Submit: 20 Jun 2023 Tanggal diterima: 25 Nov 2023 Tanggal Terbit: 01 Des 2023

Abstrak: Dasar analisis kontrastif dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai persamaan dan perbedaan dari bagian tertentu dalam bahasa arab dan bahasa indonesia. Fokus dari kajian analisis kontrastif berikut ini adalah membandingkan perubahan tashrif dan afiksasi bahasa indonesia serta mendesain hasil perbandingan tersebut menjadi desain pembelajaran bahasa arab. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka (library research) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil perbandingan dapat diketahui bahwa perubahan tashrif dan afiksasi kedua bahasa mempunyai fungsi yang sama yaitu menggambarkan atau memberi makna secara tersurat maupun tersirat pada kata dasar, persamaan dalam bentuk jumlah kata, dan klasifikasi kata ganti. Sedangkan perbedaan bentuk perubahan tashrif dan afiksasi bahasa indonesia terdapat pada segi unsur afiks, bentuk afiks yang melekat pada kata, keterangan waktu pada suatu kata, proses pemaknaan terkait kata yang berafiks pada kedua bahasa. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan perubahan tashrif dan afiksasi bahasa indonesia maka peserta didik dapat memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai cara menggunakan afiksasi kedua bahasa secara benar dalam membuat kalimat. Persamaan dan perbedaan itu juga menjadi landasan peneliti dalam mendesain pembelajaran bahasa arab agar tujuan bahasa arab terkait materi qawaid yang terdapat pada penelitian ini dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan maksimal.

Kata kunci : Analisis Kontrastif; Tashrif; Afiksasi; Desain.

Abstract: *Contrastive analysis is basically carried out to obtain a comprehensive picture of the similarities and differences of certain parts in Arabic and Indonesian. The focus of the following contrastive analysis study is to compare changes in Indonesian tashrif and affixation and to design the results of this comparison into an Arabic learning design. This study is a qualitative research library (library research) using descriptive analysis method. Based on the results of the comparison, it can be seen that changes in tashrif and affixation of both languages have the same function, namely describing or giving meaning explicitly or implicitly to basic words, similarities in the number of words, and classification of pronouns. Meanwhile, the differences in the forms of changes in tashrif and affixes in Indonesian are found in terms of affix elements, the forms of affixes attached to words, adverbs of time in a word, the process of meaning related to words that are affixed in both languages. By knowing the similarities and differences in changes in Indonesian tashrif and affixation, students can get a better picture of how to use the affixes of both languages correctly in making sentences. These similarities and differences also form the basis for researchers in designing Arabic language learning so that the Arabic language objectives related to the qawaid material contained in this study can be conveyed to students properly and optimally.*

Keywords: *Contrastive Analysis; tashrif; Affixation; Design.*

PENDAHULUAN

Perubahan tashrif Bahasa Arab mempunyai bentuk morfem yang beraneka ragam, sesuai dengan perubahan bentuk wazannya. Oleh karena itu setiap wazan memiliki makna berbeda, sesuai makna yang dikehendaki. Hal tersebut sejalkan denagn pendapat yang disampaikan oleh Muhajirunnajah yang menuturkan bahwa bahasa Arab termasuk bahasa yang infleksi, pengembangan makna gramatikal dilakukan dengan cara mengembangkan satu bentuk menjadi sejumlah bentuk untuk menunjukkan variasi makna yang berbeda.¹ Jika dicermati lebih lanjut dalam bahasa Arab terdapat 42 wazan tashrif yang mencakup Fi'il tsulasi-Fi'il tsulasi mujarrood (6 bab), Fi'il tsulasi mazid-Fi'il tsulasi mazid ruba'i (3 bab), Fi'il tsulasi mazid khumasi (5 bab), Fi'il tsulasi mazid tsudasi (4 bab), Fi'il ruba'i-Fi'il ruba'i mujarrood (1 bab), Fi'il ruba'i mulhaq (7 bab), Fi'il ruba'i mazid-Fi'il ruba'i mazid khumasi (1 bab), Fi'il ruba'i mazid mulhaq (7 بَدَحْرَج bab), Fi'il ruba'i mazid tsudasi (1 bab), Fi'il ruba'i mazid mulhaq (2 بِأَحْرَجْ bab), Tashrif lughowi (5 bab).²

Perubahan tasyrif Bahasa Arab dimulai asal kata berupa dari fi'il madhi yang kemudian berubah hingga isim alat. Perubahan tersebut mnegindikasikan afiks yang bermacam-macam. Bahasa arab mengistilahkan kata afiks dengan ahrufu az-ziyadah/ الزيادة أحرف, yaitu huruf-huruf tambahan yang masuk dalam kata bahasa Arab sehingga dari penambahan tersebut akan muncul berbagai makna.³ Afiksasi bahasa Arab terjadi pada kata kerja (fi'il) dan nomina (ism) maupun dalam rangkain huruf. Dalam morfologi terdapat dua afiksasi kata yaitu pada kalimat nomina dan kalimat verba, afiksasi pada kalimat nomina terjadi pada bagian depan kalimat (prefiks/ as-sabiq), tengah kalimat (infiks/ ziyadah), akhir kalimat (Sufiks/ al-lahiq) serta awal dan akhir kalimat (konfiks/ Sabiq wa lahiq).⁴ Afiksasi pada kalimat verba terjadi pada bagian depan kalimat (prefiks/ as-sabiq), tengah kalimat (infiks/ ziyadah), akhir kalimat (Sufiks/ al-lahiq) serta awal dan akhir kalimat (konfiks/ Sabiq wa lahiq).⁵

¹ Muhajirun Najah, "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2019): 117-40.

² Muhammad Ma'sum, *Al-Amtsilah at-Tashrifyyah* (surabaya: maktabah wamatba'ah salim nabhan, n.d.).

³ Muhammad Ali al Khauli, *Asalib Tadris Al Lughah Al Arabiyah* (Riyad: Jami'u al khuquq Mahfudhoh lil Muallif, 1986), http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=19464.

⁴ Lailatul Zuhriyah, Ahmad Sholihuddin, and Muhammad Thohir, "Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) Dalam Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan KebahasaAraban* 5, no. 2 (2018): 292-313, <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8976>.

⁵ Misdawati Misdawati, "Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2019): 53, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>.

Berbeda dengan Bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia afiksasi dilihat dari posisi melekat pada bentuk dasar. Chaer mengemukakan bahwa afiks dapat dibedakan kedalam beberapa jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks ialah afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar. Dilakukan oleh prefiks me-, di-, ber-, ke-, pe-, per-, se-. Sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks -kan, -i, -an. Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks -el-, -em-, -er-. Konfiks merupakan afiks yang dibubuhkan di kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks, yaitu pe-an, per-an, ke-an, se-nya, dan ber-an. Sedangkan Klofiks atau kombinasi afiks ialah kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya tidak sekaligus melainkan bertahap, yaitu mekan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, ber-kan, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ter-per, terper-kan, terper-i. Proses ini juga disebut sebagai kombinasi afiks karena dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar.⁶ Namun Ramlan menyebutkan terdapat tiga proses morfologi, ialah proses pembentukan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Misalnya, pada kata terjauh, kata jauh terjadi pebubuhan afiks ter- atau disebut afiksasi, pada kata rumah-rumah terjadi proses pengulangan atau reduplikasi, dan pada kata rumah sakit, kata rumah dan kata sakit terjadi proses pemajemukan. Selain tiga proses morfologi tersebut, dalam bahasa Indonesia sebenarnya masih ada satu proses lagi yang disebut proses perubahan zero. Proses ini hanya meliputi sejumlah kata tertentu, ialah kata-kata makan, minum, minta, dan mohon, yang semuanya termasuk golongan kata verbal yang transitif.⁷

Penjelasan tentang perubahan tashrif Bahasa Arab dan afiksasi Bahasa Indonesia serta unsur-unsur pembangunnya menjadi pondasi peneliti dalam melakukan penelitian analisis kontrastif. Analisis kontrastif dalam bahasa arab disebut dengan Tahlil At-Taqabuli. Menurut bahasa tahlil at-taqabuli adalah analisis fenomena linguistik tertentu dalam dua bahasa yang berbeda. Ibn faris dalam kamusnya at-taqabuli berasal dari huruf yang terdiri atas huruf shohih yaitu qof, ba' dan lam yang menunjukkan arti konfrontasi dua unsur yang berbeda. Dari kamus

⁶ Riska Herawati, Dase Erwin Juansah, and Sundawati Tisnasari, "Analisis Afiksasi Dalam Kata-Kata Mutiara Pada Caption Di Media Sosial Instagram Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp," *Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2019): 45-50, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/6236/4379>.

⁷ Isra Mirdayanti, Najmuddin Abd. Safa, and Kaharuddin Kaharuddin, "Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 2 (2018): 258, <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.5641>.

bahasa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa at-taqabuli mempunyai makna berlawanan atau konfrontasi antara dua unsur (oposisi).⁸

Menurut istilah linguistik kontrastif atau analisis kontrastif didefinisikan sebagai cabang linguistik baru dan sub penelitiannya membandingkan antara dua bahasa atau lebih, dua dialek, satu bahasa dan satu dialek, yaitu antara dua linguistik kontemporer untuk membuktikan perbedaan kedua tingkat bahasa tersebut pada linguistik deskriptif. Sulaiman yaqut dalam bukunya mengatakan bahwa linguistik kontrastif adalah kajian ilmiah yang didasarkan pada membandingkan dua bahasa atau dialek yang bukan berasal dari keturunan yang sama, seperti membandingkan bahasa arab dengan inggris, perancis dengan ibrani dan lain-lain.⁹ Perlu diperhatikan bahwa perbandingan ini memiliki tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan. Kadang perbandingan seperti ini disebut dengan perbandingan eksternal, perbandingan seperti ini diperlukan oleh pembelajar asing untuk mencapai pemahaman.

Pembelajaran bahasa Arab yang telah berlangsung lama di Indonesia tentu saja menemui berbagai problematika. Salah satunya adalah kesulitan dalam mempelajari kaidah bahasa Arab, terutama dalam menyusun kata yang dipelajari dalam ilmu sharf. Ilmu ini dianggap paling menakutkan karena murni hafalan tanpa mengerti akan penggunaannya. Peneliti melihat ragam perubahan tashrif Bahasa Arab dan afiksasi Bahasa Indonesia yang membuat pembelajar bahasa arab kebingungan, karena pengaruh afiksasi pada Bahasa Arab berpengaruh terhadap perubahan makna dalam Bahasa Indonesia. Masalah ini terjadi di lembaga madrasah aliyah yang pernah peneliti ampu, pesertra didik kebingungan ketika menemukan kata-kata berafiks (memiliki tambahan) baik dari verba maupun nomina yang tentunya berpengaruh pada makna, contoh سَيَسْأَلُ-يَسْأَلُ. Kedua kata tersebut berasal dari fi'il madhi mujarrod سَأَلَ dengan wazan فَعَلَ يَفْعَلُ yang berarti "bertanya", sedangkan lafadz سَيَسْأَلُ yang berarti "akan bertanya" memiliki tambahan diawal berupa huruf سين (huruf istiqlal) yang bermanfaat memurnikan zamannya fi'il mudhari menunjukkan pada zaman istiqlal (zaman yang akan datang). Belum lagi jika peserta didik dihadapkan dengan fi'il mazid yang mempunyai pola dan tambahan berbeda dan memiliki faidah-faidah makna kalimat beragam. Masalah yang terjadi pada penelitian ini diperkuat dengan masalah penelitian yang dilakukan oleh Isra Mirdayanti, Najmuddin Abd. Safa, dan Kaharuddin yaitu kontras antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang terjadi pada aspek pembentukan kata, afiksasi kata dan perubahan makna. Masalah

8 أهدافه ومستوياته "التحليل التقابلي - أهدافه ومستوياته" *International Journal for Arabic Linguistics and Literature Studies* 1, no. 2 (2019): 144-57, <https://doi.org/10.31559/jalls2019.1.2.4>.

⁹ مولوج.

perbedaan sifat morfologi antarkedua bahasa ini memerlukan kajian tersendiri agar dapat memudahkan proses transformasi ilmu bagi para pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tentu dapat dimaklumi karena merupakan bahasa asing yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.¹⁰ Perbedaan antara kedua bahasa terlalu signifikan. Dengan latar belakang bahasa ibu Bahasa Indonesia tentu saja akan timbul kesulitan dalam mempelajari bahasa asing, termasuk Bahasa Arab. Kedua bahasa ini memiliki kaidah bahasa tersendiri. Jika ditemukan kaitan antara kedua kaidah bahasa ini, tentu akan menimbulkan titik terang dalam pembelajaran Bahasa Arab pada aspek perubahan tasyrif.

Perubahan tashrif yang terdapat pada kitab *amtsilatuth tashrifiiyyah* diawali dengan *fi'il madhi* dan diakhiri isim alat menjadi acuan peneliti dalam pengambilan data pada buku *Buku Siswa Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kelas X*, kemudian dilakukan pengkajian pada lafadz tersebut dengan cara 1). menentukan *sighot*, 2). menentukan asal kata (*masdar* dan *fi'il madhi*), 3). menentukan tambahan, 4). Menentukan asal tambahan, 5). Mengartikan, 6). Menentukan tambahan arti, 7). *Faidah*. Dari pengkajian tersebut peserta didik akan mengetahui secara gamblang apa saja sesuatu yang melekat pada kata bahasa arab serta bagaimana pemaknaanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*) menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan isi (*perpustakaan*).¹¹ Maksudnya adalah penelitian berhubungan erat dengan pemikiran yang dituangkan dalam karya atau buku (*isi*), yaitu penelitian berbicara tentang pandangan tokoh mengenai keadaan yang semestinya berdasarkan konsep yang telah disistematiskan kemudian dihubungkan dengan keadaan atau kondisi suatu benda, tempat, dan keadaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif.¹² Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini

¹⁰ Mirdayanti, Safa, and Kaharuddin, "Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

¹¹ Kutha Nyoman Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Pastrukturalisme Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

¹² Menurut Irawan (2006) pendekatan kualitatif ialah pendekatan dengan berfikir secara induktif (*grounded*). Pendekatan kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (*berfikir deduktif*), melainkan bergerak dari mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu. Dari data itu dicari pola-pola dan prinsip-prinsip. Akhirnya menarik

dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu perubahan tasyrif Bahasa Arab dan afiksasi Bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu pendapat yang berkembang. Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan.¹³

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti menghubungkan dengan materi ajar yang dipakai dalam pembelajaran bahasa arab yaitu *دروس اللغة العربية* Buku Siswa Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kelas X pendekatan saintifik kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, kontributor naskah pada buku tersebut yaitu masrukin dan devi aprianto nasir sedangkan penelaahnya yaitu H.D. Hidayat dan Fuad Thabari. Buku tersebut berjumlah 111 halaman dengan 6 bab pembahasan didalamnya, pada setiap bab memuat 5 sub-bab yakni Istima', hiwar, tarkib, qiraah, dan kitabah.

Tentu mufodat yang ada dalam buku tersebut sangat banyak sekali, namun peneliti mengambil beberapa mufodat saja yang vberkaitan dengan afikasi kata yang kemudian diteliti dengan penelitian kualitatif kepustakaan. Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dan dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat dilakukan pembahasan lebih lanjut terkait dengan analisis kontrastif perubahan tashrif dan afiksasi bahasa indonesia yang terdapat pada sumber data yaitu buku materi ajar bahasa arab kelas X. Peneliti menggunakan timbangan yang terdapat pada kitab amtsilatuth tashrifiyyah untuk menjadi penentu dalam mendapatkan data yaitu kata yang mengandung fi'il

kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Karena itu, walaupun ada *hipotesis* dalam penelitian kualitatif, *hipotesis* tersebut tidak diuji untuk diterima atau ditolak. Lihat HM. Diah, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan, Terj.* (Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000).

¹³ Arif Furchan, *Pengantar Peelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

madhi, fi'il mudhori, masdar, masdar mim, fa'il, ma'ul, fi'il amr, fi'il nahi, isim zaman, isim makan, dan isim alat.

Secara tidak langsung pengkategorian tersebut menjadi pembatasan analisis data, untuk bisa lebih terfokus dan tidak membutuhkan waktu yang lama karena semua mufrodat/kata yang terdapat pada buku materi ajar bahasa arab kelas X tidak mungkin dibahas dari segi analisis kontrastif perubahan tashrif dan afiksasi bahasa indonesia. Data yang sudah diambil dari kategori tersebut akan dikaji dengan cara 1). menentukan sight, 2). menentukan asal kata (masdar dan fi'il madhi), 3). menentukan tambahan, 4). Menentukan asal tambahan, 5). Mengartikan, 6). Menentukan tambahan arti, 7). Faedah. Dari pengkajian tersebut peserta didik akan mengetahui secara gamblang apa saja sesuatu yang melekat pada kata bahasa arab serta bagaimana pemaknaannya. Data yang telah peneliti dapat kemudian dianalisis dalam kolom dan penjelasan dibawah ini :

1. Fi'il madhi

الكلمة باللغة العربية	الكلمة باللغة الإندونيسية	البنية الصرفية	البنية للكلمة الإندونيسية
إِسْتَبَدَلَ	menggantikan	أحرف الزيادة: الأول، السابق " الهمزة الوصل ". الثاني، زيادة " السين والتاء ". البنية الصرفية من الكلمة الأصلية " بَدَّلَ " تكون " إِسْتَبَدَلَ. "	Konfiks meng-kan, البنية للكلمة من الكلمة الأصلية "ganti" تكون "menggantikan"

إِسْتَبَدَلَ من فعل المزيد بثلاثة أحرف. ينقل الثلاثي إلى وزن استفعال بزيادة الهمزة الوصل و السين والتاء. وفائدتها لطلب الفعل. أصل إِسْتَبَدَلَ من فعل المجرد بَدَّلَ على وزن فَعَلَ، و بَدَّلَ بزيادة الهمزة الوصل و السين والتاء يكون إِسْتَبَدَلَ.

Secara keseluruhan fi'il madhi memiliki beberapa bentuk afiks, menyesuaikan dengan makna yang akan disampaikan, begitu juga afiksasi dalam bahasa indonesia. Berikut ini peneliti mengelompokkan afiksasi bahasa indonesia dan bahasa arab :

رقم	زيادة للكلمة العربية	زيادة للكلمة الإندونيسية
1	السابق تاء+زيادة تضعيف	Prefiks mem-

Konfiks men-i	السابق تاء+ زيادة تضعيف+ اللاحق التاء التأنيث	2
Konfiks ke-an	زيادة الأليف	3
Konfiks men-kan	السابق تاء+ زيادة الأليف	4
Konfiks meng-kan	السابق همزة+ زيادة تاء	5
Konfiks per-an	السابق همزة الوصل+ زيادة سين و التاء	6
Konfiks ber-an	السابق همزة القطع	7
Konfiks memper-an	اللاحق التاء الفاعل	8
Prefiks ber-	السابق همزة القطع+ اللاحق التاء الفاعل	9
Prefiks me-		10
Pronomina		11
Pronomina + prefiks mem-		12

2. Fi'il mudhori

الكلمة باللغة العربية	الكلمة باللغة الإندونيسية	البنية الصرفية	البنية للكلمة الإندونيسية
أَسْتَمِعُ	Mendengarkan	أحرف الزيادة: الأول، السابق " همزة القطع ". والثاني، زيادة " التاء ". البنية الصرفية من الكلمة الأصلية " سَمِعَ " تكون " أَسْتَمِعُ. "	Konfiks men-kan, البنية للكلمة، من الكلمة الأصلية "dengar" تكون "Mendengarkan"

أَسْتَمِعُ من فعل المزيد بحرفين. ينقل الثلاثي إلى وزن إفتعل بزيادة همزة و التاء بين فاء والعين. وفائدتها لطلب. أصله إِسْتَمَعَ من فعل الماضي المجرد سَمِعَ على وزن فَعِلَ، و سَمِعَ بزيادة همزة في أوله والتاء بين فاء والعين يكون إِسْتَمِعُ.

Secara keseluruhan fi'il mudhori memiliki beberapa bentuk afiks, menyesuaikan dengan makna yang akan disampaikan, begitu juga afiksasi dalam bahasa Indonesia. Berikut ini peneliti mengelompokkan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Arab :

رقم	زيادة للكلمة العربية	زيادة للكلمة الإندونيسية
1	السابق همزة القطع + زيادة تاء	Konfiks men-kan
2	زيادة تاء و تضعيف	Prefiks mem-
3	السابق لام و تاء	Prefiks me-
4	زيادة الأليف	Konfiks men-i
5	السابق سين	Konfiks di-kan
6	السابق ياء	Prefiks ber-
7	السابق ياء + اللاحق الأليف والنون	Konfiks memper-kan
8	السابق تاء + زيادة تاء + اللاحق الأليف والنون	Konfiks meng-kan
9	السابق همزة القطع + زيادة الأليف	Pronomina + Konfiks men-kan
10	السابق تاء	Prefiks meng-
11	السابق تاء + زيادة تاء + اللاحق ياء والنون	Konfiks mem-kan
12	السابق تاء + اللاحق ياء والنون	Prefiks men-
13	السابق تاء + زيادة تضعيف + اللاحق ياء والنون	Pronomina + prefiks mem-
14	السابق تاء + اللاحق واو والنون	Konfiks meng-i
15	السابق تاء + زيادة تاء + اللاحق واو والنون	Konfiks meng-nya

Pronomina	السابق تاء + زيادة الأليف + اللاحق واو والنون	16
Pronomina+ prefiks ber-	السابق ياء + اللاحق واو والنون	17
Pronomina + Konfiks meny-kan	السابق تاء + زيادة تضعيف + اللاحق واو والنون	18
Pronomina+ prefiks bel-	السابق تاء + زيادة سين والتاء + اللاحق واو والنون	19
Pronomina+ prefiks meng-	السابق تاء + زيادة الأليف والتاء + اللاحق واو والنون	20
Pronomina + Konfiks meng-kan	زيادة سين والتاء	21
Pronomina + Konfiks men-i	زيادة تضعيف	22
Konfiks ke-an	اللاحق هاء الضمير	23
Prefiks ber- + sufiks -an		24
Konfiks di-kan		25
Konfiks ber-an		26
Konfiks men-nya		27

3. Masdar

البنية للكلمة الإندونيسية	البنية الصرفية	الكلمة باللغة الإندونيسية	الكلمة باللغة العربية
konfiks pe-an + reduplikasi. البنية للكلمة من الكلمة	حرف الزيادة:الأول، السابق و لاحق " تاء و (ات) " الثاني، زيادة " الألف " البنية الصرفية	Pelatihan- pelatihan	تَدْرِيبَاتٍ

الأصلية "latih" تكون Pelatihan	من الكلمة الأصلية " دَرَبَ " تكون " تَدْرِيبَاتٍ "		
-----------------------------------	--	--	--

تَدْرِيبَاتٍ من فعل المزيد بحرف واحد. ينقل الثلاثي إلي وزن فَعَلَ بزيادة التضعيف. ويتصل بحرف (ات) يَدُلُّ إلى جمع مؤنث سالم. أصله دَرَبَ من فعل الماضي المجرد دَرَبَ عَلَى وَزْنِ فَعَلَ.

Secara keseluruhan masdar memiliki beberapa bentuk afiks, menyesuaikan dengan makna yang akan disampaikan, begitu juga afiksasi dalam bahasa indonesia. Berikut ini peneliti mengelompokkan afiksasi bahasa indonesia dan bahasa arab :

رقم	زيادة للكلمة العربية	زيادة للكلمة الإندونيسية
1	السابق ياء+زيادة تاء	Konfiks pen-an
2	السابق همزة+ زيادة الأليف	Sufiks -an
3	السابق ميم+ زيادة الأليف + اللاحق التاء المربطة	Prefiks meng
4	زيادة تاء و الأليف+ اللاحق التاء المربطة	Konfiks men-kan
5	السابق تاء+ زيادة الأليف+ اللاحق الأليف و التاء (ات)	Konfiks per-an
6	السابق همزة + زيادة الأليف+ اللاحق الأليف	Konfiks pe-an
7	السابق تاء+ زيادة الأليف	Konfiks peng-an
8	زيادة الأليف	Konfiks ke-an
9		Konfiks per-an + pronomina
10		Konfiks pe-an + reduplikasi

4. Fail

الكلمة باللغة	الكلمة باللغة	البنية الصرفية	البنية للكلمة الإندونيسية
---------------	---------------	----------------	---------------------------

	الإندونيسية	العربية
Prefiks pel- البنية للكلمة من الكلمة الأصلية ajar تكون Pelajar	حرف الزيادة:الأول، السابق "ميم" الثاني، زيادة " تاء وتضعيف " البنية الصرفية من الكلمة الأصلية " عَلَم " تكون " مُتعلِّم "	مُتَعَلِّمٌ

مُتَعَلِّمٌ من فعل المزيد بحرفين. ينقل الثلاثي إلى وزن تفعلّ بزيادة التاء في أوله وتضعيف العين. وفائدتها. أصله تعلّم من فعل الماضي المجزء عَلِمَ عَلَى وَزْنِ فَعَلَّ، و عَلِمَ بزيادة التاء والتضعيف تكون مُتعلِّم.

Secara keseluruhan fa'il memiliki beberapa bentuk afiks, menyesuaikan dengan makna yang akan disampaikan, begitu juga afiksasi dalam bahasa indonesia. Berikut ini peneliti mengelompokkan afiksasi bahasa indonesia dan bahasa arab :

رقم	زيادة للكلمة العربية	زيادة للكلمة الإندونيسية
1	زيادة الأليف	Prefiks peng-
2	السابق ميم+ زيادة تاء و تضعيف	Prefiks pel-
3	السابق ميم+ زيادة تضعيف	Prefiks pe-
4	السابق ميم+ زيادة سين و التاء	Prefiks pen-
5	السابق ميم+ زيادة تضعيف+ اللاحق الأليف والتاء (ات)	Prefiks pem-
6		Pronomina + Prefiks ber-
7		Pronomina

5. Maful

الكلمة باللغة العربية	الكلمة باللغة الإندونيسية	البنية الصرفية	البنية للكلمة الإندونيسية
مُفْرَدَاتٌ	Kosa kata	حرف الزيادة:الأول، السابق واللاحق "ميم" و الألف و التاء " الثاني، زيادة " الألف "	الكلمة الأصلية

	البنية الصرفية من الكلمة الأصلية " أَفْرَدَ " تكون " مُفْرَدَاتٌ "	
--	---	--

مُفْرَدَاتٌ من فعل المزيد بحرف واحد. ينقل الثلاثي إلي وزن أَفْعَلْ بزيادة همزة القطع في أوله. ويتصل بحرف (ات) يَدُلُّ إلى جمع مؤنث سالم. أصله أَفْرَدَ من فعل الماضي المجرّد فَرَدَ عَلَيَّ وَزَنَ فَعَلًا.

Secara keseluruhan maf'ul memiliki beberapa bentuk afiks, menyesuaikan dengan makna yang akan disampaikan, begitu juga afiksasi dalam bahasa indonesia. Berikut ini peneliti mengelompokkan afiksasi bahasa indonesia dan bahasa arab :

رقم	زيادة للكلمة العربية	زيادة للكلمة الإندونيسية
1	السابق همزة + اللاحق الأليف والتاء (ات)	Prefiks di-
2	السابق ميم + زيادة التاء	Prefiks ber-
3	السابق ميم + زيادة واو	Prefiks meng
4	السابق ميم + زيادة واو + اللاحق الأليف والتاء (ات)	Konfiks di-kan
5	السابق ميم + زيادة الأليف + اللاحق واو والنون (ون)	Reduplikasi
6	السابق همزة + اللاحق الأليف والتاء (ات)	Pronomina
7	السابق ميم + زيادة التاء	
8	السابق ميم + زيادة واو	

6. Fi'il amr

Secara keseluruhan fi'il amr memiliki beberapa bentuk afiks, menyesuaikan dengan makna yang akan disampaikan, begitu juga afiksasi dalam bahasa indonesia. Berikut ini peneliti mengelompokkan afiksasi bahasa indonesia dan bahasa arab :

رقم	زيادة للكلمة العربية	زيادة للكلمة الإندونيسية

Sufiks -lah	زيادة الأليف	1
Sufiks -kan	السابق همزة + زيادة التاء	2
Sufiks -kan + pronomina	السابق التاء + زيادة تضعيف	3
	السابق همزة القطع	4

7. Isim makan

Secara keseluruhan isim makan memiliki beberapa bentuk afiks, menyesuaikan dengan makna yang akan disampaikan, begitu juga afiksasi dalam bahasa Indonesia. Berikut ini peneliti mengelompokkan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Arab :

زيادة للكلمة الإندونيسية	زيادة للكلمة العربية	رقم
Prefiks ber-	السابق ميم + زيادة التاء	1

8. Isim alat

Secara keseluruhan isim alat memiliki beberapa bentuk afiks, menyesuaikan dengan makna yang akan disampaikan, begitu juga afiksasi dalam bahasa Indonesia. Berikut ini peneliti mengelompokkan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Arab :

زيادة للكلمة الإندونيسية	زيادة للكلمة العربية	رقم
Prefiks men-	زيادة الأليف	1
Prefiks mem-	السابق همزة + زيادة التاء	2
Prefiks meng-	السابق التاء + زيادة تضعيف	3

DESAIN PEMBELAJARAN

a. Tujuan pembelajaran

Peneliti menggunakan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yang akan diterapkan dalam pembelajaran yaitu menggunakan tujuan pembelajaran qawa'id. Tujuan pembelajaran qawa'id antara lain :

- 1) Membantu peserta didik dalam menyusun kalimat-kalimat yang tepat, sehingga terhindar dari kesalahan.
- 2) Melatih peserta didik berpikir dan menemukan perbedaan kata.

- 3) Mensistematisasikan pengetahuan-kebahasaan peserta didik agar mampu menggunakan bahasa secara baik serta memungkinkan peserta didik untuk menganalisis struktur kata.
- 4) Membantu peserta didik dalam meningkatkan ketajaman kajian terhadap berbagai pola dan kaidah pembentukan kata serta meningkatkan rasa bahasa.
- 5) Melatih peserta didik dalam menggunakan kata dan kalimat secara benar serta melatih murid dalam menemukan berbagai kekhasan kalimat.
- 6) Membiasakan peserta didik berbahasa dengan benar, sehingga mereka tidak terpengaruh bahasa-bahasa pasaran.
- 7) Memberikan bekal kepada peserta didik tentang struktur kata dan kalimat serta melatih untuk membedakan antara struktur yang salah dan yang benar.

b. Metode Qiyasiyyah

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad bahwa metode qiyasiyyah merupakan metode yang pertama dalam pembelajaran qawa'id nahwu, dalam metode ini dimulai dengan memaparkan kaidah-kaidah, lalu peserta didik menghafalkannya lalu dilanjutkan dengan memaparkan contoh untuk memperjelas kaidahnya.¹⁴

Inti metode ini menurut Muhib Abdul Wahab adalah bahwa pembelajaran qawa'id dimulai dari penyajian kaidah nahwu atau sharf terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang telah dipelajari. Dalam prosesnya, peserta didik diminta untuk menghafal kaidah, sehingga ketika akan diaplikasikan dalam bentuk penyusunan kalimat, peserta didik dapat membuat analogi dengan kaidah yang sudah dihafalnya. Model pembelajaran dengan metode ini cenderung diarahkan pada penghafalan dan pemahaman terhadap qawa'id terlebih dahulu melalui pendefinisian (ta'rif) dan prinsip umum, baru ditindak lanjuti dengan pemberian contoh-contoh kalimat (teks) dan diaplikasikan kaidah. Pola berpikir yang dikembangkan model pembelajaran ini adalah pola berpikir deduktif (dari yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus atau parsial).

Menurut Ahmad Fuad Effendy metode qiyasiyyah atau metode deduktif adalah metode yang dimulai dengan pemberian kaidah yang harus difahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh. Setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan. Metode pembelajaran ini lebih disenangi oleh sebagian pembelajar bahasa yang telah dewasa, karena dalam waktu singkat mereka telah dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa, dan dengan daya nalar mereka dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut setiap diperlukan.¹⁵

c. Strategi

Strategi di bidang pembelajaran merupakan cara atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran itu bisa berhasil, dimana keberhasilan itu

¹⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thariq Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah* (mesir: Maktabah an-Nahdhoh al-Misriyah, 1979).

¹⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (malang: Misykat, 2012), <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=56494&pRegionCode=UNES&pClientId=634>.

melibatkan peran guru maupun siswa. Peneliti menggunakan strategi Analisis Teks (tahlil al-nash) dalam menempuh keberhasilan penyampaian pembelajaran qawa'id (shorof). Cara yang dilakukan yaitu :

- 1) Bagikan teks/bacaan kepada masing-masing pelajar.
- 2) Mintalah mereka untuk membaca teks tersebut dengan seksama.
- 3) Mintalah masing-masing pelajar untuk menganalisis struktur kata dan ungkapan ataupun pernyataan yang dianggap tidak jelas.
- 4) Mintalah pelajar untuk berkelompok dan mendiskusikan hasil analisis teks bacaan masing-masing. Beberapa pelajar menyampaikan hasilnya (presentasi) di depan kelas mewakili kelompoknya.
- 5) Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.
- 6) Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja pelajar tersebut agar pemahaman terhadap bacaan semakin baik.

d. Teknik

Teknik diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo dalam buku Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah menegaskan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan suatu metode yang menghantarkan siswa berpikir kritis serta dapat memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu.¹⁶

Agar penggunaan teknik diskusi berhasil dan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah persiapan Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas. Kemudian guru memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara pemecahannya.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

Pelaksanaan Diskusi Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

¹⁶ I D A Farida, "PENGUNAAN METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTUAN VIDEO INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN RETENSI SISWA PADA POKOK BAHASAN EKOSISTEM DI KELAS VII MTs N 2 KOTA CIREBON," 2012.

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahannya sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

Menutup Diskusi Akhir dari proses pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.¹⁷

e. Media/alat pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Pengertian tentang media pembelajaran akan didefinisikan secara proporsional.

Peneliti menggunakan media cetak berupa kitab amstilatuth tasrifiiyyah untuk mengetahui wazan maupun mauzun dan kaidah shorof yang terdapat dalam materi, kamus bahasa arab sebagai sara untuk menterjemahkan kata yang terdapat dalam buku materi, serta spdol dan papan tulis sebagai alat pembelajarannya.

f. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihanannya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya. Dalam desain ini peneliti menggunakan teknik tes dan teknik non tes.

1. Teknik tes.

¹⁷ Farida.

Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap siswa dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Tes tertulis (pencil and paper test), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- b) Tes lisan (non pencil and paper test), yakni tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

2. Teknik nontes.

Teknik nontes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukandengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (observation), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (questionnaire), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (documentary analysis). Teknik nontes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (affective domain) dan ranah keterampilan (psycomotoric domain).¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait analisis kontrastif perubahan tashrif bahasa arab dan afiksasi bahasa indonesia pada buku siswa bahasa arab madrasah aliyah kelas x peneliti melihat beberapa kesimpulan, yaitu pertama, persamaan perubahan tashrif bahasa arab dan afiksasi bahasa indonesia bahwa perubahan tashrif bahasa arab dan afiksasi bahasa indonesia sama-sama memberikan makna terhadap kata dasar, jumlah dalam bahasa arab dibagi menjadi tiga, yaitu singularis, dualis, dan pluralis dan jumlah dalam bahasa arab terdapat jumlah singularis (mufrod), dualis (tasniyah), dan pluralis (jamak), tunggal dalam bahasa indonesia langsung ditunjukkan oleh kata bendanya, dalam bahasa arab juga langsung ditunjukkan oleh kalimah isim (kata benda), pada tataran persona, dalam bahasa indonesia diklasifikasikan atas tiga, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang

¹⁸ Aulia Mustika Ilmiani Ahmadi, *METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Konvensional Hingga Era Digital)*, ed. Hamidah, cetakan 1 (Yogyakarta: RUAS MEDIA, 2020).

ketiga. Seperti halnya bahasa Indonesia, persona dalam bahasa Arab terdiri atas tiga macam, yaitu orang pertama (mutakallim), orang kedua (mukhotob), dan orang ketiga (ghoib), tiga mufrodad dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia tidak terdapat kaidah afiksasi. Kedua, Perbedaan perubahan tashrif bahasa Arab dan afiksasi bahasa Indonesia bahwa bentuk afiksasi bahasa Arab terdapat empat unsur afiks yakni as-sabiq, ziyadah, lahiq, as-sabiq wa lahiq, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya tiga unsur yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks, namun terdapat juga kata berimbuhan berupa reduplikasi, bentuk afiksasi bahasa Arab berupa tambahan huruf, harakat, dan dhomir, sedangkan dalam bahasa Indonesia berupa pronomina, kata dan sisipan, verba dalam bahasa Indonesia terdapat tambahan keterangan waktu sudah, telah, beberapa saat lalu, semalam, sedang, dan akan, sedangkan dalam bahasa Arab keterangan waktu tersebut sudah tersimpan dalam fi'il yang digunakan, afiksasi pada sabiq wa lahiq bahasa Arab sifatnya tidak mengikat (tidak berhubungan) artinya satu afiks sudah mewakili apa yang dimaksud, sedangkan konfiks bahasa Indonesia saling mengikat (berhubungan), jamak dalam bahasa Indonesia diulang atau diberi keterangan, dalam bahasa Arab menggunakan kosakata jamaknya dan diberi kata keterangan, berdasarkan persona dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yaitu dalam bahasa Indonesia kosakata persona pertama berbentuk kata bebas, sedangkan dalam bahasa Arab ada yang berupa kosakata terikat. Ketiga, peneliti mencoba merancang desain pembelajaran dari hasil analisis kontrastif perubahan tashrif bahasa Arab dan afiksasi bahasa Indonesia yang terdiri dari tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, media dan alat pembelajaran, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Thariq Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Mesir: Maktabah an-Nahdhoh al-Misriyah, 1979.
- Ahmadi, Aulia Mustika Ilmiani. *METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Konvensional Hingga Era Digital)*. Edited by Hamidah. Cetakan 1. Yogyakarta: RUAS MEDIA, 2020.
- Diah, HM. *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan, Terj.* Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=56494&pRegionCode=UNES&pClientId=634>.
- Farida, I D A. "PENGUNAAN METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTUAN VIDEO INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN RETENSI SISWA PADA POKOK BAHASAN EKOSISTEM DI KELAS VII MTs N 2 KOTA CIREBON," 2012.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Herawati, Riska, Dase Erwin Juansah, and Sundawati Tisnasari. "Analisis Afiksasi Dalam Kata-Kata Mutiara Pada Caption Di Media Sosial Instagram Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp." *Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2019): 45-50. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/6236/4379>.

Khauli, Muhammad Ali al. *Asalib Tadris Al Lughah Al Arabiyah*. Riyad: Jami'u al khuquq Mahfudhoh lil Muallif, 1986. http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=19464.

Ma'sum, Muhammad. *Al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Surabaya: maktabah wamatba'ah salim nabhan, n.d.

Mirdayanti, Isra, Najmuddin Abd. Safa, and Kaharuddin Kaharuddin. "Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 2 (2018): 258. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.5641>.

Misdawati, Misdawati. "Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2019): 53. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>.

Najah, Muhajirun. "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2019): 117-40.

Ratna, Kutha Nyoman. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Pastrukturalisme Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Zuhriyah, Lailatul, Ahmad Sholihuddin, and Muhammad Thohir. "Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) Dalam Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan KebahasaAraban* 5, no. 2 (2018): 292-313. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8976>.

“مولوج, فريدة.” *التحليل التقابلي - أهدافه ومستوياته*. *International Journal for Arabic Linguistics and Literature Studies* 1, no. 2 (2019): 144-57. <https://doi.org/10.31559/jalls2019.1.2.4>.